

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam secara teoritis adalah sebuah sistem nilai dan ajaran Ilahiyah yang bersifat transenden. Nilai dan ajaran yang bersifat transenden tersebut sepanjang perjalanan sejarahnya telah membantu para penganutnya memahami realitas dalam rangka mewujudkan pola-pola pandangan hidup. Pengertian Islam seperti itu lebih bermakna sebagai agama yang diturunkan Allah Swt. yang mengajarkan dan mengatur pola hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya, yang meliputi pokok-pokok kepercayaan dan aturan-aturan hukum yang dibawa melalui utusan yang terakhir Nabi Muhammad Saw. dan berlaku untuk seluruh umat manusia.¹ Oleh karena sifatnya yang ideal, maka kapanpun dan dalam situasi apa pun, Islam yang berisi sistem nilai dan ajaran yang berlaku secara universal ini tidak akan pernah mengalami perubahan-perubahan.

Agama Islam berintikan jalinan tiga sendi yaitu Iman (percaya), Islam (berserah diri), dan Ihsan (berbuat baik). Dari sini berkembang seperangkat sistem kepercayaan, ritual, dan etik behavioral yang kompleks, namun penerapannya bisa lentur sehingga dalam batas tertentu ada ruang yang cukup bagi terjadinya proses adopsi, adaptasi, dan akomodasi secara jenius dengan budaya lokal. Dengan

¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 65.

demikian, walau inti ajaran Islam sama, namun artikulasinya bisa berbeda sesuai dengan konteks lokal dan sosial dimana pemeluknya tinggal dan berada.²

Beberapa abad sebelum Islam datang ke Indonesia, bangsa Indonesia khususnya masyarakat Madura menganut paham Animisme dan Dinamisme, yaitu paham keagamaan pada manusia primitif yang mempercayai adanya roh dan daya aktif pada setiap benda yang dipercaya memiliki kekuatan.

Kemudian pada kedatangan Islam ke Indonesia dalam penyebarannya di Jawa termasuk di Pulau Madura umumnya dilakukan dengan pendekatan *socio-theologies*, yakni memperhatikan kondisi masyarakat dan kondisi kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Agama Islam diajarkan secara mudah, seringkali menempuh cara-cara menyesuaikan diri dengan alam pikiran serta adat kebiasaan atau tradisi yang telah berlaku di masyarakat. Penyebaran Islam dilakukan secara bijaksana tanpa ada paksaan sama sekali. Islam tersebar dengan damai dan lancar.³

Salah satu diantara adat kebiasaan atau tradisi tersebut yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah ritual sedekah bumi (Jawa), sedangkan dalam bahasa Madura dikenal dengan upacara *rokat pekarangan*. Tradisi upacara *rokat pekarangan* menjadi salah satu agenda faham bagi masyarakat Islam desa Bragung kabupaten Sumenep Madura.

Tradisi upacara *rokat pekarangan* ini erat dengan berbagai nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan. Tentu saja seluruh makna yang terkemas dalam suatu

² Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon* (Jakarta: Logos, 2001), ix.

³ Sjam Sudduha, *Corak Dan Gerak Hinduisme dan Islam di Jawa Timur* (Surabaya: CV Sunan Indah, 1990), 31-34.

sistem upacara *rokat pekarangan* tersebut jelas mengandung nilai-nilai filosofis tertentu yang terkait dengan karakteristik budaya dari daerah yang bersangkutan. Permasalahan inilah yang menarik penulis untuk mengadakan penelitian terhadap kandungan nilai Islam dan budaya lokal yang di buat dalam judul *Islam Lokal; Studi Tentang Upacara Rokot Pekarangan di Desa Bragung Kabupaten Sumenep Madura*.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut maka dapat kita ambil permasalahan antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah tradisi upacara *rokat pekarangan* di desa Bragung kabupaten Sumenep Madura?
2. Bagaimana proses pelaksanaan upacara *rokat pekarangan* di desa Bragung kabupaten Sumenep Madura?
3. Bagaimana akibat upacara *rokat pekarangan* terhadap perilaku keagamaan masyarakat muslim di desa Bragung kabupaten Sumenep Madura?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah upacara *rokat pekarangan* di desa Bragung kabupaten Sumenep Madura.

2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan upacara *rokat pekarangan* di desa Bragung kabupaten Sumenep Madura.
3. Untuk mengetahui akibat upacara *rokat pekarangan* terhadap perilaku keagamaan masyarakat muslim di desa Bragung kabupaten Sumenep Madura.

D. Manfaat Penelitian

Setiap pekerjaan yang dilakukan pasti memiliki manfaat yang bisa diambil dari pekerjaan tersebut, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti sendiri yaitu sebagai pengalaman baru dibidang penelitian serta untuk memenuhi tugas akhir dalam studi, guna mengakhiri masa perkuliahan.
2. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan pijakan oleh para Peneliti lain, Pembaca, Mahasiswa maupun masyarakat luas untuk acuan berikutnya pada bidang ilmu yang sama.
3. Sebagai khazanah keilmuan dalam rangka pengembangan akademisi dan menambah kepustakaan fakultas Ushuluddin khususnya jurusan Perbandingan Agama.

E. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman atau pengertian, maka perlu dilakukan penegasan istilah dalam judul skripsi ini sebagaiberikut:

Islam : dalam kamus besar bahasa indonesia memiliki arti agama

yg diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.⁴

Lokal : dalam kamus besar bahasa indonesia memiliki arti suatu tempat yang memiliki kebiasaan, perilaku atau yang lainnya yang berbeda dengan tempat-tempat lainnya.⁵

Islam lokal bisa diartikan sebagai seperangkat teks tertulis, tradisi oral atau ritual yang kehadirannya tidak dikenal di daerah asal turunnya Islam (Mekkah). Menurut Mark R. Woodward, naskah-naskah atau tradisi mistik kejawaan merupakan contoh paling jelas adanya Islam jenis serta merupakan implikasi logis hasil interaksi antara kebudayaan lokal dan *received* Islam.⁶

F. Metode Penelitian

Untuk mempermudah penelitian dan memperoleh hasil yang maksimal, maka peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1 . Jenis penelitian

Karena jenis penelitian ini bersifat kualitatif maka peneliti ingin menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Sedangkan sistem yang dipakai yaitu studi kasus atau penelitian kasus, yaitu mengadakan penelitian secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu masyarakat di desa Bragung kabupaten Sumenep Madura terkait tradisi upacara *rokat pekarangan*. Sehingga mendapatkan data yang valid dan akurat.

⁴ Dendy Sugono dkk., *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 565.

⁵ Ibid., 872.

⁶ Mark R. Woodward, *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, ter. Hairus Salim HS (Yogyakarta: LKiS, 1999), 11.

2 . Data dan sumber data

Untuk memperoleh data, penulis memperoleh dari pengamatan, wawancara, dokumen-dokumen dan bacaan yang terkait dengan penelitian ini. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini ada dua:

- a. Sumber data primer yaitu data yang dihasilkan melalui wawancara secara langsung dengan informan, terutama informan yang menjadi subjek pelaku upacara *rokat pekarangan* yang dipandang paling mengetahui permasalahan upacara *rokat pekarangan* terutama pemuka agama, dan sesepuh-sepuh yang ada di desa Bragung kabupaten Sumenep Madura.
- b. Sumber data sekunder yaitu data-data yang diperoleh dari sumber kedua yang merupakan pelengkap, meliputi alat media seperti internet, koran, majalah, dan buku-buku yang menjadi referensi yang berkaitan mengenai upacara *rokat pekarangan*.

3 . Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi, data-data dalam penelitian, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, interview, dokumen dan catatan lapangan serbagai berikut:

a. *Observasi*

Observasi merupakan serangkaian catatan dan pengamatan terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek penelitian secara sitematis, sesuai dengan tujuan penelitian, dengan menggunakan panca indra seperti mata dan telinga.⁷

⁷ Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 54.

Beberapa bentuk observasi: observasi partisipan, yaitu pengamat ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diteliti atau yang diamati, seolah-olah merupakan bagian dari mereka. Observasi non partisipan, yaitu pengamat berada diluar subyek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Observasi berstruktur, yaitu apabila peneliti memusatkan perhatian pada tingkah laku tertentu sehingga dapat dibuat pedoman tentang tingkah laku apa saja yang harus diamati. Observasi tidak berstruktur, yaitu pengamat tidak membawa catatan tentang tingkah laku apa saja yang secara khusus akan diamati.⁸

Pengamatan secara langsung berguna untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya; dengan pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subyek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subyek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subyek pada keadaan waktu itu; dengan pengamatan juga memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data; dengan pengamatan juga memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subyek.⁹

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati subyek dengan menggunakan observasi langsung atau dalam hal ini peneliti dapat dikatakan untuk menggali data

⁸ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), 70.

⁹ Lexi J. Moleong, *Metidologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 126.

dilapangan menggunakan teknik observasi partisipan yaitu mengamati obyek penelitian dan terlibat secara langsung dalam proses pelaksanaan upacara *rokat pekarangan* sehingga dapat dipastikan peneliti mendapatkan keterangan dengan cermat. Karena dengan teknik ini segala aktivitas obyek penelitian bisa diketahui dan tidak bisa dibohongi atau dimanipulasi. Sebab observasi merupakan alat yang ampuh untuk menguji suatu kebenaran.

Saat observasi, peneliti melakukan secara optimal baik dari segi motif, kepercayaan, perhatian, kebiasaan terhadap fenomena yang terjadi di lapangan (obyek penelitian), untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Maka peran aktif peneliti dilapangan sangat diperlukan dan terlibat secara langsung dalam penelitian. Yang peran peneliti disamping sebagai orang yang meneliti juga sebagai partisipan.

b. Interview

Wawancara adalah dialog dengan maksud tertentu, yang mana dialog itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu merupakan suatu pembantu yang utama dari metode observasi.¹⁰

Materi wawancara adalah persoalan yang ditanyakan kepada responden berkisar antara masalah atau tujuan penelitian. Pedoman wawancara adalah

¹⁰ Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 129.

instrumen yang digunakan untuk memandu jalannya wawancara. Sedangkan daftar pertanyaan untuk wawancara disebut sebagai *interview schedule*. Sedangkan catatan garis besar tentang pokok-pokok yang akan dipertanyakan disebut sebagai pedoman wawancara (*interview guide*).¹¹

Dan dalam menggali data melalui wawancara ini peneliti menggunakan *key informan* (informan kunci) yaitu para tokoh masyarakat dan para tokoh agama yang telah mengetahui dan ikut terlibat setiap tahunnya dalam pelaksanaan upacara *rokat pekarangan* di desa Bragung kabupaten Sumenep Madura. Yang mana dari mereka peneliti menggali data atau keterangan yang sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

c. *Dokumenter*

Dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan.¹²

Dan untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti memanfaatkan dokumen tentang upacara *rokat pekarangan* di tahun-tahun yang telah lalu. Peneliti dapatkan melalui dokumen-dokumen kegiatan di desa.

4 . Analisis Data

Dalam menganalisis data-data yang telah terkumpul, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif. Sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan untuk memberikan gambaran penyajian tersebut. Data

¹¹ Soehartono, *Metode Penelitian ...*, 07.

¹² Moleong, *Metidologi Penelitian ...*, 161.

tersebut berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan dokumen-dokumen lainnya.

Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, observasi, dan selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan kerangka penelitian deskriptif-kuaitatif yang berupa menggambarkan kondisi latar belakang penelitian secara menyeluruh.

Analisis data merupakan proses yang dilakukan dan dikerjakan secara intensif, juga memerlukan pemusatan perhatian dan pengarahannya tenaga, fisik, mental dan pikiran peneliti. Selain itu juga mendalami kepustakaan guna mengkonfirmasi teori-teori baru yang ditemukan dalam penelitian tersebut.

G. Kerangka Teori

Untuk mengulas kajian ilmiah ini penulis menggunakan pendekatan antropologi. Yang dimaksud pendekatan antropologi, yaitu pendekatan yang dilakukan terhadap budaya manusia yang meliputi asal-usul, kepercayaan, ritus, serta tradisi keagamaan yang berkembang dan dianut oleh masyarakat.¹³

Antropologi merupakan gabungan dua konsep, yaitu antropos yang berarti manusia dan logos yang berarti ilmu. Artinya ilmu yang mempelajari tentang aspek manusia. Meskipun banyak ilmu yang mengkaji manusia titik tekan kajian antropologi lebih pada: (1) masalah sejarah terjadinya dan perkembangan manusia sebagai makhluk sosial, (2) masalah sejarah terjadinya aneka warna makhluk manusia dipandang dari sudut ciri-ciri tubuhnya, (3) masalah penyebaran dan

¹³ Peter Connolly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2002), 17.

terjadinya berbeda-beda bahasa yang diucapkan oleh manusia diseluruh dunia, (4) masalah perkembangan, penyebaran, dan terjadinya macam-macam kebudayaan manusia di seluruh dunia, dan (5) masalah dasar-dasar dan aneka warna kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat dan suku bangsa yang tersebar di seluruh muka bumi zaman sekarang ini.¹⁴

Dengan pendekatan antropologi ini, diharapkan penulis dapat mengungkapkan akulturasi Islam dan budaya lokal dalam mengkaji tradisi upacara *rokat pekarangan* di desa Bragung kabupaten Sumenep Madura.

Rokat pekarangan merupakan sebuah ritual atau upacara yang sering dilakukan masyarakat terutama masyarakat Bragung Madura, dengan mengadakan slametan atau makan bersama dan do'a bersama, oleh karena itu, upacara *rokat pekarangan* ini akan di analisis dengan menggunakan teori tentang "slametan" dari Clifford Geertz.

Dari teori tentang slametan yang dipaparkan oleh Geertz cukup kiranya bagi peneliti untuk dijadikan bekal dalam mengkaji dan menganalisa upacara *rokat pekarangan* di desa Bragung yang dilakukan oleh masyarakat umat muslim desa Bragung.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan memudahkan penelitian dalam penyusunan skripsi ini, maka dapat dijelaskan secara garis besar dari masing-masing bab dan sub-sub babnya sebagai berikut:

¹⁴ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 3.

Bab pertama berisi pendahuluan, yang di dalamnya diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan judul, metode penelitian, kerangka teori, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi studi teoritis tentang Islam dan budaya lokal, Islam dan budaya (definisi dan perspektif), Islam sebagai agama, Islam dan budaya di Jawa menurut beberapa tokoh.

Bab ketiga peneliti akan mengulas kondisi sasaran penelitian secara nyata sesuai dengan kondisi obyektif dilapangan dilihat dari karakteristik geografis, demografis, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan agama.

Bab empat ini merupakan penyajian data yang akan diisi dengan sejarah Islam di Sumenep, tradisi upacara *rokat pekarangan* dalam lintasan sejarah, prosesi upacara *rokat pekarangan*, dampak upacara *rokat pekarangan*, dan analisa data.

Bab lima merupakan penutup. Dalam bab ini diberikan kesimpulan serta saran-saran. Sedangkan pada bagian akhir dari penyusunan ini dicantumkan daftar pustaka, gambar, dan lampiran.